

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kepatuhan dalam relasi pelatih dan siswa di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Kabupaten Kediri. Penelitian ini di latarbelakangi oleh fenomena ketidaksesuaian antara nilai luhur kepatuhan yang diajarkan PSHT dengan perilaku aktual sebagian anggotanya di lapangan, seperti kekerasan dan penyalahgunaan senioritas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif lengkap selama satu bulan dan wawancara mendalam semi terstruktur dengan tiga orang pelatih aktif PSHT di Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian mengungkap dua temuan utama. Pertama, pelatih memaknai kepatuhan bukan sebagai kepatuhan yang hanya beradal dari tekanan otoritas, melainkan sebagai suatu kesadaran batiniah yang muncul dari pemahaman dan penghargaan siswa terhadap nilai-nilai PSHT. Kedua, relasi antara pelatih dan siswa dibangun dengan pola kekeluargaan (seperti hubungan kakak dan adik atau orang tua dan anak) yang ditandai kehangatan, kedekatan emosional, dan komunikasi terbuka, namun tetap disertai ketegasan. Relasi ini berfungsi sebagai fondasi dan medium efektif untuk mentransmisikan nilai serta membentuk kepatuhan yang berkelanjutan.

Temuan ini memperkaya teori kepatuhan Milgram dengan menunjukkan bahwa dalam konteks organisasi berbasis nilai tradisional, kepatuhan dapat dikonstruksi sebagai kesadaran reflektif yang dibangun melalui keteladanan dan relasi personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa esensi kepatuhan dalam PSHT adalah integrasi antara kesadaran intrinsik siswa dan relasi kekeluargaan yang dijaga oleh pelatih.

Kata Kunci : Makna Kepatuhan, PSHT, Relasi Pelatih dan siswa.

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of obedience in the relationship between coaches and students within Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) in Kediri Regency. This research is motivated by the phenomenon of inconsistency between the noble value of obedience taught by PSHT and the actual behavior of some of its members in practice, such as acts of violence and the misuse of seniority.

This study employs a qualitative approach using IPA (the Interpretative Phenomenological Analysis) method. Data were collected through full participant observation conducted over one month and semi-structured in-depth interviews with three active PSHT coaches in Kediri Regency.

The findings reveal two main themes. First, coaches interpret obedience not as blind submission or instrumental compliance resulting from authoritative pressure, but as an inner awareness that arises from students' understanding and appreciation of PSHT values. Second, the relationship between coaches and students is constructed within a familial pattern (similar to sibling or parent and child relationships), characterized by warmth, emotional closeness, and open communication, while still maintaining firmness. This relationship serves as both a foundation and an effective medium for transmitting values and fostering sustainable obedience.

These findings enrich Milgram's theory of obedience by demonstrating that within value-based traditional organizations, obedience can be constructed as reflective awareness developed through role modeling and personal relationships. This study concludes that the essence of obedience in PSHT lies in the integration of students' intrinsic awareness and the familial relationship maintained by coaches.

Keywords: Meaning of Obedience, PSHT, Coach and Student Relationship.

المخلص

المدرّبين تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف معنى الطاعة في العلاقة بين ِ في منطقة (PSHT) والطلاب في منظمة برساداران ستيا هاتي تيراتيه كديري. وتنطلق هذه الدراسة من ظاهرة عدم التوافق بين القيم النبيلة وبين السلوك الفعلي لبعض (PSHT) للطاعة التي تُعلّمها منظمة أعضائها في الواقع الميداني، مثل مظاهر العنف وإساءة استخدام الأقدمية اعتمدت الدراسة المنهج النوعي باستخدام أسلوب التحليل الظاهراتي التفسيري. وتمّ جمع البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة الكاملة لمدة شهر واحد، إضافة إلى إجراء مقابلات معمّقة شبيهة بمنظمة مع بمنطقة كديري (PSHT) ثلاثة مدرّبين نشطين في منظمة

كشفت نتائج الدراسة عن نتيجتين رئيسيتين: أولاً، يفسّر المدرّبون الطاعة ليس بوصفها خضوعاً أعمى أو امتثالاً أدائياً ناتجاً عن ضغط السلطة، بل وتقديرهم لها. (PSHT) بوصفها وعياً داخلياً ينبع من فهم الطلاب لقيم يشبه علاقة ثانياً، تُبنى العلاقة بين المدرّبين والطلاب على نمط أسري الأخ بأخيه أو الوالد بابنه، وتتسم هذه العلاقة بالدفء والقرب العاطفي والتواصل المفتوح، مع الحفاظ على الحزم والانضباط. وتعمل هذه العلاقة بوصفها أساساً ووسيطاً فاعلاً لنقل القيم وتشكيل طاعة مستدامة

خلال إظهار تُسهم هذه النتائج في إثراء نظرية ميلغرام حول الطاعة، من يمكن بناؤها أنّ الطاعة في سياق المنظمات التقليدية القائمة على القيم وتخلص بوصفها وعياً تأملياً يتشكّل عبر القدوة والعلاقات الشخصية يتمثل في تكامل (PSHT) الدراسة إلى أنّ جوهر الطاعة في منظمة الوعي الداخلي لدى الطلاب مع العلاقة الأسرية التي يحافظ عليها المدرّبون.

العلاقة بين المدرّب، (PSHT)، الكلمات المفتاحية: معنى الطاعة والطالب